

**Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd
Jeane Mantiri, S.AB., M.AP**

Kerukunan masyarakat Sulawesi Utara sampai saat ini masih tetap terjaga dengan baik karena kuatnya kearifan lokalnya. Masyarakat Sulawesi tetap tenang, aman, dan damai dalam keharmonisan. Sulawesi Utara tampak tanpa masalah, padahal warga provinsi ini juga beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa (Pangalila & Mantiri, 2019). Menurut Nico Gara, kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara adalah realita. Hal ini diakui baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. Fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain di sekitar Sulawesi Utara (SULUT) terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama (etnis), ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan. Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang posisi kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi pendidikan toleransi di masyarakat kota Tomohon.

Semoga materi yang disajikan dalam model ini bisa menjadi sekelumit inspirasi bagi kita untuk tetap menjaga semangat toleransi di negara tercinta kita Indonesia.



**MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
TOMOHOON-SULAWESI UTARA**



JENDELA
publishing

Jl. Industri Dalam Blok B.2 No. 5 Bandung
Telp. 022-6120063
E-mail: jendelaph73@gmail.com

ISBN 978-623-95194-3-8 (PDF)



9 786239 519438



JENDELA
publishing

Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd
Jeane Mantiri, S.AB., M.AP

**MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
TOMOHON-SULAWESI UTARA**



MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TOMOHON-SULAWESI UTARA

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis.

Hak penerbitan ada pada Penerbit

Penulis:

Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd

Jeane Mantiri, S.AB., M.AP

Cetakan Pertama, November 2020

Ukuran : 14,8 x 21 cm ; 48 hal

Diterbitkan oleh

CV. Jendela Hasanah

Jl. Industri Dalam Blok B.2 No. 5 Bandung

Telp. 022-6120063

E-mail: jendelaph73@gmail.com

ISBN : 978-623-95194-3-8

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pada tanggal 17 Agustus 2045 Indonesia akan merayakan abad pertama kemerdekaannya. Namun jalan untuk mencapai abad pertama kemerdekaan tampaknya akan sulit bila dilihat dari berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Semua masalah nasional ini disebabkan oleh rendahnya semakin memudarnya semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme. Rendahnya semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme Indonesia itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor.

Akhri-akhir ini semakin marak kasus atau kejadian intoleransi di Indonesia. Intoleran merupakan bentuk ketidaksiapan atau ketidakmampuan menerima perbedaan pandangan, kepercayaan dan perilaku orang lain. Selama hanya terbatas pada tataran sikap dan gagasan, pandangan intoleran adalah sesuatu yang normal. Karena setiap orang cenderung untuk membenarkan keyakinan yang telah dipercayainya. Namun intoleran akan mulai menjadi persoalan ketika diterjemahkan dalam bentuk tindakan. Sebagai contoh beberapa kasus Intoleransi di Indonesia bisa dilihat dari data yang disampaikan oleh Imparsial bahwa selama tahun 2019 terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan

beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sejumlah 28 kasus di antaranya dilakukan oleh warga setempat yang dimobilisasi oleh organisasi atau kelompok agama tertentu. Ada 31 kasus intoleransi atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang tersebar di provinsi Indonesia. Jenisnya beragam, mulai dari pelarangan pendirian tempat ibadah, larangan perayaan kebudayaan etnis, perusakan tempat ibadah hingga penolakan untuk bertetangga terhadap yang tidak seagama. Menurut data Imparsial jumlah kasus intoleran paling banyak adalah pelarangan atau pembubaran terhadap ritual, pengajian, ceramah, dan ibadah agama atau kepercayaan tertentu, yakni sebanyak 12 kasus. Selanjutnya, 11 kasus intoleran terjadi dalam bentuk pelarangan terhadap pendirian rumah atau tempat ibadah suatu agama tertentu. Sementara untuk perusakan rumah ibadah ada 3 kasus, pelarangan terhadap perayaan kebudayaan etnis, dalam hal ini Cap Go Meh sebanyak 2 kasus, pengaturan cara berpakaian, imbauan tentang aliran keagamaan tertentu, dan penolakan bertetangga dengan tidak seagama masing-masing 1 kasus. Selanjutnya Setara Institute juga mengungkapkan bahwa sejumlah kasus intoleransi kembali terjadi beberapa hari belakangan. Sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan agama tersebut, karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di Tanah Air. Setara Institute menganggap kasus kekerasan agama ini sebagai ‘tamparan’ bagi tokoh agama dan pemerintah yang baru saja menyelenggarakan Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa di Jakarta pada 8 hingga 10 Februari 2018. Beberapa data kasus intoleransi yang berhasil dihimpun oleh Setara Institute adalah sebagai berikut: (1). Perusakan Pura di Lumajang Jawa Timur, (2). Penyerangan terhadap ulama di Lamongan, (3). Perusakan masjid di Tuban, (4). Ancaman bom di kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, (5). Serangan Gereja

Santa Lidwina Sleman, (6). Persekusi terhadap Biksi di Tangerang.

Kejadian-kajian yang menunjukkan sikap-sikap intoleransi di atas tentu bertola belakang dengan kenyataan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang plural dan multikultural. Beberapa faktor utama yang memungkinkan konflik etnis muncul ke permukaan atau menjadi konflik terbuka adalah: Pertama, perubahan konstelasi politik pada masa reformasi dan iklim kebebasan yang dijunjung tinggi menjadi ladang subur untuk mengungkap keresahan-keresahan beberapa kelompok etnik yang selama ini menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Kedua, tidak meratanya pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia ternyata disadari atau tidak, terpolarisasi berdasarkan kelompok etnik. Perebutan sumber daya yang seharusnya berdasarkan kompetisi yang sehat dengan kriteria universal malah menjadi ladang perbenturan nilai-nilai budaya. Pada titik ini, seperti pada masa kolonial, stratifikasi ekonomi tumpang tindih dengan identitas etnik. Tidak terjadi integrasi fungsional di antara beragam kelompok etnik. Ketiga, merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa terbantahkan ialah dalam masyarakat Indonesia, identitas etnik, dalam hal ini kesukuan yang meliputi nilai budaya dan adat istiadat, masih menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di pedesaan (Wirutomo, 2011).

Fenomena-fenomena konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini mengindikasikan kurangnya toleransi; baik toleransi terhadap agama lain maupun terhadap budaya lain. Toleransi pada hakikatnya adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Raihani, 2011).

Toleransi merupakan salah satu nilai-nilai hidup yang penting bagi setiap anak untuk hidup rukun dan harmonis

dalam kemajemukan masyarakat Indonesia (Andayani, 2013). Toleransi adalah elemen penting dari komunikasi antar budaya; kemampuan untuk memahami hal yang penting tidak hanya dalam diri sendiri, tetapi dalam budaya yang berbeda, untuk melihat nilai dimulai dari yang lain, kepercayaan orang lain, untuk menghindarkan alasan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Juwita, Salim, & Winarno, 2018). Raihani (2011:25) “Tolerance literally means patience with differences. In some instances, it connotes the attitude of passiveness towards something disliked, and often it means putting up with or enduring something disliked.” Toleransi secara harafiah diartikan sebagai kesabaran (penerimaan) terhadap perbedaan. Dalam beberapa kasus, toleransi dikonotasikan sebagai sikap ketidakpedulian terhadap sesuatu yang tidak disukai, dan sering berarti tahan atau menahan sesuatu yang tidak disukai (Raihani, 2011). Sementara itu karakter toleransi adalah: “Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya” (Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010)

Kerukunan masyarakat Sulawesi Utara sampai saat ini masih tetap terjaga dengan baik karena kuatnya kearifan lokalnya. Masyarakat Sulawesi tetap tenang, aman, dan damai dalam keharmonisan. Sulawesi Utara tampak tanpa masalah, padahal warga provinsi ini juga beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa (Pangalila & Mantiri, 2019). Menurut Nico Gara, kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara adalah realita. Hal ini diakui baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. Fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain di sekitar Sulawesi Utara (SULUT) terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama (etnis), ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang posisi kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi pendidikan toleransi di masyarakat kota Tomohon.

Semoga materi yang disajikan dalam model ini bisa menjadi sekelumit inspirasi bagi kita untuk tetap menjaga semangat toleransi di negara tercinta kita Indonesia.

‘Tomohon,

September 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — 3

Daftar Isi — 8

Bab I Pendahuluan — 9

BAB II Kearifan Lokal Masyarakat Kota Tomohon-Sulawesi
 Utara — 16

Bab III Indikator Kearifan Lokal Masyarakat Kota Tomohon
 Sulawesi Utara — 31

BAB IV Petunjuk Model — 34

Daftar Rujukan — 35

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia (Latief, 2017). Sebagai negara kepulauan Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dan 1.128 suku bangsa. Keanekaragaman suku, budaya, agama, ras dan tata berperilaku masyarakat mencari ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia (Pangalila, Ngarawula, Sadhana, et al., 2018; Pangalila et al., 2019). Bukti eksistensi keberagaman di Indonesia sangat nyata dalam Semboyan bangsa Indonesia: *Bhinneka Tunggal Ika*. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” Indonesia ditinjau dari aspek manapun merupakan sebuah bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini tampak dalam manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak “satu.” Kemajemukan sosial dan budaya Indonesia ditandai dengan banyaknya budaya dan agama di Indonesia. Sebagai contoh budaya Jawa, Sunda, Minahasa, Batak, dan lain-lain. Dari segi agama di Indonesia terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (Pangalila, Ngarawula, & Sadhana, 2018; Pangalila, Ngarawula, Sadhana, et al., 2018).

Tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi, baik konflik dalam skala kecil maupun besar (Syahid & Daulay, 2002)(Syahid & Daulay, 2002). Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi yang tidak tersambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah,frustasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya, sementara itu konflik dalam skala besar mewujud dalam, misalnya kerusuhan sosial, kekacauan multi budaya, perseteruan antar ras, etnis, dan agama (DM & Rijal, 2018).

Tak bisa dipungkiri, Indonesia memang merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai kebudayaan dan adat-istiadat. Sayangnya, implementasi proses kehidupan bermasyarakat di tengah perbedaan dan keanekaragaman ini (suku bangsa, budaya, ras, agama, dan sejenisnya) tidaklah semudah apa yang dipikirkan. Pergeseran antar kelompok agama maupun suku, budaya ataupun adat istiadat yang berbeda seolah menjadi pemicu terjadinya suatu perpecahan horizontal antar masyarakat yang berlainan tersebut. Sejak tahun 1997 negara kita dilanda berbagai macam konflik. Konflik terjadi di berbagai daerah di Indonesia, misalnya di Ambon, Papua, Kalimantan, Posso, dan di daerah-daerah lain di Indonesia. Konflik antar golongan dalam masyarakat seakan-akan tak terelakkan lagi di berbagai daerah di negara kita ini. Dengan adanya konflik ini banyak orang dibunuh dan saling membunuh; banyak orang kehilangan tempat tinggal karena dirusak massa, ada pula yang mengungsi ke pulau-pulau lain (Pangalila, 2018). Selama 2019 terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sejumlah 28 kasus di antaranya dilakukan oleh

warga setempat yang dimobilisasi oleh organisasi atau kelompok agama tertentu (Sutiawan, 2019).

Bahkan di era perjuangan kemerdekaan hingga akhirnya Indonesia dapat meraih kemerdekaan secara mandiri, dikarenakan semangat toleran para pejuang kemerdekaan dengan menanggalkan egoistis suku, ras, serta agama, yang menimbulkan semangat persatuan dan kesatuan seluruh masyarakat Indonesia untuk mengusir para penjajah dari Bumi Pertiwi. Semangat toleransi yang dibalut dengan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air hingga saat ini masih dijunjung tinggi dalam mengisgi kemerdekaan Indonesia.

Semangat toleransi dan keberagaman sebenarnya telah menjadi spirit masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Bukti dari dari toleransi ini terlihat dalam mencapai kemerdekaan yang dipelopori dan diusahakan oleh semua suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) pada saat itu (Waruwu & Pramono, 2018).

Toleransi adalah elemen penting dari komunikasi antar budaya; kemampuan untuk memahami hal yang penting tidak hanya dalam diri sendiri, tetapi dalam budaya yang berbeda, untuk melihat nilai dimulai dari yang lain, kepercayaan orang lain, untuk menghindarkan alasan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Juwita et al., 2018). Lebih lanjut ditekankan bahwa toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain berpikir secara berbeda, berhati terbuka dan toleran terhadap orang-orang dengan pandangan, kepercayaan, dan agama yang berbeda (Nugroho, 2018). Toleransi pada asalnya memberikan pengertian membiarkan, membebaskan, tidak mengambil peduli terhadap apa saja yang berada di luar dirinya. Kalau kaitannya dengan agama, maka toleransi adalah membiarkan orang lain memahami, menghayati dan

melaksanakan apa saja yang sesuai dengan keunikannya. Masyarakat yang bertoleransi tersebut juga dapat disebut sebagai masyarakat yang rukun karena tidak mau terlibat untuk mengurus keadaan orang lain (Khalikin & Fathuri, 2016). Salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Hampir tidak ada pihak yang tidak sependapat bahwa nilai-nilai ini merupakan kristalisasi dari budaya bangsa yang telah tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad lamanya. Dan tidak ada juga pihak mempertentangkan besarnya manfaat pengembangan nilai-nilai ini dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa. Namun arus modernisasi yang seringkali secara gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik semakin menggeser nilai-nilai yang sangat luhur ini. Dampaknya kepentingan menjadi terkotak-kotak dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan-kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil. Lebih jauh persatuan dan kesatuan menjadi pudar, kebersamaan menjadi sesuatu yang tidak memiliki nilai yang diagungkan lagi. Dalam keadaan ini konflik tidak bisa dihindari, bahkan cenderung semakin meluas dan melebar dalam berbagai bentuknya (Endang, 2012).

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-

perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2011).

Kejadian-kajian yang menunjukkan sikap-sikap intoleransi di atas tentu bertolak belakang dengan kenyataan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang plural dan multikultural. Beberapa faktor utama yang memungkinkan konflik etnis muncul ke permukaan atau menjadi konflik terbuka adalah: *Pertama*, perubahan konstelasi politik pada masa reformasi dan iklim kebebasan yang dijunjung tinggi menjadi ladang subur untuk mengungkap keresahan-keresahan beberapa kelompok etnik yang selama ini menjadi bagian dari bangsa Indonesia. *Kedua*, tidak meratanya pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia ternyata disadari atau tidak, terpolarisasi berdasarkan kelompok etnik. Perebutan sumber daya yang seharusnya berdasarkan kompetisi yang sehat dengan kriteria universal malah menjadi ladang perbenturan nilai-nilai budaya. Pada titik ini, seperti pada masa kolonial, stratifikasi ekonomi tumpang tindih dengan identitas etnik. Tidak terjadi integrasi fungsional di antara beragam kelompok etnik. *Ketiga*, merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa terbantahkan ialah dalam masyarakat Indonesia, identitas etnik, dalam hal ini kesukuan yang meliputi nilai budaya dan adat istiadat, masih menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama di pedesaan (Wirutomo, 2011).

Fenomena-fenomena konflik yang terjadi di Indonesia dewasa ini mengindikasikan kurangnya toleransi; baik toleransi terhadap agama lain maupun terhadap budaya lain. Toleransi pada hakikatnya adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Raihani, 2011).

Kontras dengan apa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang dilanda berbagai konflik horizontal, kerukunan

masyarakat Sulawesi Utara justru tetap terjaga dengan baik; masyarakatnya tetap tenang, aman, dan damai dalam keharmonisan. Sulawesi Utara tampak tanpa masalah, padahal warga provinsi ini juga beraneka ragam suku, agama, ras dan bahasa.

Dalam konteks yang lebih kecil, kota Tomohon sebagai bagian dari Propinsi Sulawesi Utara juga menunjukkan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Masyarakat kota Tomohon beragam dari suku, agama, dan bahasa. Walaupun mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Minahasa, tetapi ada juga masyarakat yang berasal dari suku lain seperti, Jawa, Sangir, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Totemboan dan Tionghoa, dan sebagainya. Dari segi agama mayoritas masyarakat kota Tomohon memeluk agama Kristen, tetapi juga terdapat pemeluk agama Islam, Buddha dan Kong Hu Cu.

Masyarakat Sulawesi Utara khususnya masyarakat kota Tomohon hidup dalam kerukunan disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai sosial budaya lokal (local wisdom) yang menjadi perekat masyarakatnya. Nilai-nilai sosial budaya dominan di kota Tomohon adalah budaya *Si Tou Timou Tumou Tou*, *Mapalus* dan *Torang Samua Basudara*. Bahkan di Sulawesi Utara ada satu lembaga yang berperan untuk menjaga kerukunan antar agama, yaitu: BKSAUA (Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama). Kedua budaya ini dalam perkembangannya dikombinasikan menjadi semboyan masyarakat Sulawesi Utara *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara). Semboyan ini dengan jelas menggambarkan bagaimana masyarakat Sulawesi Utara hidup dalam suasana harmonis, penuh persaudaraan.

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti secara khusus meneliti tentang: “Nilai Budaya Masyarakat Tomohon-Sulawesi Utara sebagai Model Pendidikan.”

BAB II

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOTA TOMOHON-SULAWESI UTARA

Kearifan lokal/nilai budaya bisa diartikan sebagai sesuatu yang secara turun-temurun dianggap berharga oleh suatu masyarakat dan dijadikan patokan atau pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 1990) sebagaimana dikutip oleh Budimansyah, D., & Suryadi, (2008:63) mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya agar menjadi produktif harus diajarkan dengan berbagai keterampilan dalam upayanya menguasai jenis-jenis keterampilan dan keahlian berkaitan dengan ilmu dan teknologi serta berbagai sikap dan nilai dan sikap yang menjadi patokannya dalam berperilaku, dan juga yang menjadi pendorong semangatnya dalam berkarya. Banyak nilai yang mempengaruhi perilaku manusia berasal dari *cultural value system* atau sistem nilai budaya yang bisa diartikan sebagai: “*tingkatan paling abstrak dari kebiasaan hidup dan adat yang dimiliki oleh sebuah masyarakat.*” Di sini sistem nilai budaya bisa dipilah ke dalam beberapa konsepsi yang diyakini dan dihati oleh hampir semua anggota suatu masyarakat, terutama dalam hubungan dengan beberap hal

yang dianggap bernilai dan sangat bermakna dalam kehidupan mereka.

Si Tou Timou Tumou Tou, *Mapalus*, dan *Torang Samua Basudara* merupakan nilai-nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara yang paling dominan. Berikut ini penjelasan masing-masing budaya tersebut:

1. *Si Tou Timou Tumou Tou*: Manusia Hidup Untuk Memanusiakan Orang Lain

a. Ruang Lingkup *Si Tou Timou Timou Tou*

Si Tou Timou Tumou Tou adalah nilai budaya Sulawesi Utara yang pertama. *Si Tou Timou Tumou Tou* merupakan ungkapan filosofis orang Minahasa terutama sejak Kekristenan masuk ke Tanah Minahasa, kemudian secara intelektual diangkat kembali oleh Sam Ratulangi.

Secara etimologis ungkapan ini menurut Ir. A. O. D. Pangaila sebagaimana dikutip oleh Sondakh (2002:17-19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

→ *Si* adalah “penunjuk orang”, *Tou* adalah “manusia.” Kedua kata ini berarti:

- (1) “manusia sebagai makhluk hidup, manusia insani, manusia kodrat”
- (2) “manusia yang mampu berdiri sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab.

→ *Timou: Tou* = “manusia” + infiks – im - :

- (1) “dilahirkan hidup”,
- (2) “hidup, hidup sebagai manusia”
- (3) “hidup sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri”

→ *Tumou: Tou* + infiks – um - :

- (1) “mendorong, memberi semangat hidup, mendewasakan kehidupan sesama manusia”

- (2) “ikut bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia”
- (3) “tidak hidup semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga memperhatikan sesama manusia”
- (4) “turut membentuk kehidupan sesama manusia.”

Berdasarkan arti etimologis di atas, maka bisa disimpulkan *Si Tou Timou Tumou Tou* mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Manusia dilahirkan dan hidup sebagai manusia,
- b. Manusia yang hidup, adalah hidup secara dewasa, bertanggung jawab dan mandiri,
- c. Manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri ditandai oleh “pengabdian” untuk “membentuk dan melahirkan” manusia-manusia baru yang dewasa (melalui proses pendidikan), bertanggung jawab dan mandiri kelak di kemudian hari, untuk selanjutnya manusia baru yang telah terbentuk itu melanjutkan lagi tugas pengabdian dalam rangka “memanusiakan” manusia sesamanya (Sondakh, 2002)

Konsep *Si Tou Timou Tumou Tou* merupakan nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara dan secara khusus orang Minahasa yang diwariskan secara turun temurun. Dalam konsep ini terkandung nilai-nilai dasar dalam kehidupan yang bisa berfungsi sebagai pendorong, pengendali kehidupan, baik dalam mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup, maupun untuk pengembangan dirinya. Oleh karena itu menurut Tilaar (1998:11) ungkapan *Si Tou Timou Tumou Tou* ini merupakan konsep yang unggul. Keunggulan konsep ini oleh Tilaar diuraikan secara ringkas sebagai berikut: *Pertama*, konsep tersebut lahir dari budaya Minahasa yang menunjukkan

sifat dinamika. Hidup itu bukan statis. Manusia itu menjadi. Manusia itu suatu proses yang menjadi sesuatu. *Si tou Minahasa* harus menjadi “Si Tou Minahasa.” Antara “si tou” dengan “Tou” ada perbedaan eksistensial. *Kedua*, konsep tersebut mengandung kadar *elan vital* manusia Minahasa. Budaya dan masyarakat Minahasa mempunyai dorongan hidup yang kuat karena tidak mengenal sekat-sekat sosial pembatas seperti dalam struktur sosial feodalisme. *Keempat*, konsep tersebut mengandung arti bahwa hidup manusia itu bukan hanya sekedar hidup tetapi mengarah kepada sesuatu: Suatu konsep teleologis. *Kelima*, konsep yang dinamis dan futuristik-teleologis tersebut mempunyai arah yang mendunia, artinya realistik. “Si tou timou” bukan hanya sekedar hidup, ia tumbuh atau “tumou” menjadi “tou” atau seorang yang kongkrit realistik. *Keenam*, konsep tersebut mengacu kepada suatu konsep manusia seutuhnya, atau suatu konsep integralistik mengenai manusia. *Ketujuh*, konsep “*Si Tou Timou Tumou Tou*”, disamping merupakan konsep yang integralistik, juga tidak melebur nilai individual dalam kebersamaan yang anonim. *Kedelapan*, konsep ini mengimplikasikan bahwa dalam proses untuk menjadi Manusia Minahasa, adalah merupakan suatu proses me-Minahasa dalam budaya minahasa. Proses me-Minahasa tidak terjadi dalam ruang kosong tetapi dalam ruang lingkup budaya Minahasa.

b. Taksonomi Nilai Budaya *Si Tou Timou Tumou Tou*

Berikut ini adalah taksonomi nilai budaya *Si Tou Timou Tumou Tou* sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (1998:14-17):

1) Dimensi

Konsep *Si Tou Timou Tumou Tou* mengandung 4 dimensi. Dimensi *si tou* (St) menunjukkan bahwa manusia

Minahasa / Sulawesi Utara itu ada. Namun keberadaannya itu sekedar menyatakan bahwa dia ada, sekurang-kurangnya dalam peta dan statistik, juga dalam sejarah. Dimensi kedua ialah *si tou timou* (St2) yang menunjukkan bahwa adanya manusia Minahasa itu bukan sekedar berada di suatu tempat, ia juga bertumbuh. Dimensi ketiga ialah *si tou timou tumou* (St3) menunjukkan bahwa pertumbuhan seorang Minahasa / Sulawesi Utara itu bukan sekedar hanya bertumbuh, berkembang, dan kemudian mati, tetapi pertumbuhan itu mempunyai arah atau tujuan, atau adanya suatu “eschaton”. Yang terakhir ialah dimensi *si tou timou tumou Tou* (St3T). Perhatikan bahwa *Tou* yang berakhir ditulis dalam huruf besar karena menunjukkan perbedaan esensial dengan *tou* sebagai adanya. Inilah wujud atau citra manusia Minahasa / Sulawesi Utara.

2) Proses

Di dalam dimensi perkembangan citra manusia Minahasa/Sulawesi Utara tampak dengan jelas adanya suatu proses. Dari seseorang yang potensial menuju kepada seseorang Minahasa / Sulawesi Utara yang mendukung suatu citra tertentu. Setiap dimensi mengandung arah dalam proses perwujudannya. Dalam *si tou* (St) yang penting adalah keberadaan manusia Minahasa / Sulawesi Utara, sekurang-kurangnya dalam peta atau statistik, sedangkan dalam *si tou timou* (St2) diasumsikan bahwa proses bertumbuh itu terjadi dalam lingkungan tertentu ialah lingkungan budaya Minahasa / Sulawesi Utara. Pada dimensi *si tou timou Tumou* (St3) arah pertumbuhan itu semakin meluas horizonnya yaitu mendudukan proses tersebut dalam usaha menjadikan manusia Minahasa / Sulawesi Utara sebagai anggota dalam

masyarakat Indonesia. Dan akhirnya dimensi *si tou timou tumou Tou* (St3T) mengandung proses ke arah manusia Minahasa / Sulawesi Utara yang Pancasila. Perlu kiranya berkesinambungan atau lebih tepat bersifat siklikal dan konsentris, artinya proses itu akan berulang-ulang dan semakin mendalam namun tetap berpusat pada manusia Minahasa / Sulawesi Utara itu atau *si tou* (St).

3) Eshatologi

Setiap dimensi dan proses menjadi manusia Minahasa / Sulawesi Utara ada serangkaian nilai yang sekiranya dominan. Dalam *si tou* (St), nilai-nilai budaya Minahasa / Sulawesi Utara yang positif seperti ingin maju, berdiri sendiri, ingin tahu, kesamaan citra manusia, dan sebagainya dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip penentu. Pada *si tou timou* (St2) antara lain nilai persaingan yang sehat, dan dalam *si tou timou* (St3) nilai kerjasama atau *Mapalus* dapat menjadi nilai yang dominan, sedangkan dalam *si tou timou tumou Tou* (St3T) nilai integralistik menjadi pedoman. Termasuk dalam nilai integralistik ini nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Minahasa / Sulawesi Utara.

4) Wawasan

Baik dalam proses maupun dalam sistem nilai, proses memanusia itu terikat dengan wawasan, mulai dari wawasan lokal sampai ke wawasan nasional bahkan universal. Wawasan lokal dari proses itu tentunya dimulai dalam wawasan Minahasa / Sulawesi Utara yang semakin meluas ke arah budaya Nusantara. Yang penting dalam hal ini ialah adanya lingkungan budaya yang terpelihara dan berkembag. Oleh sebab wawasan pertama proses *si tou* (St) itu adalah

lingkungan keluarga, maka budaya Minahasa / Sulawesi Utara itu pun perlu dihidupkan dan dihidupi di dalam keluarga.

5) Lingkungan Budaya

Seperti yang telah dijelaskan di atas, proses memanusia terjadi dalam suatu kondisi interaksi dengan sesama manusia yang berbudaya. Betapa bahayanya seseorang yang dibesarkan dalam suatu lingkungan tanpa budaya. Budaya adalah wadah dimana seseorang dapat menemukan jati dirinya atau identitasnya. Seseorang yang tercabut dari kebudayaannya sulit untuk dapat menentukan arah hidupnya atau mengembangkan kepribadiannya secara penuh.

6) Kualitas Manusia

Akhirnya, hasil akhir dari proses memanusia ini ialah manusia Minahasa / Sulawesi Utara yang berkualitas tertentu, yang telah memiliki, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya Minahasa / Sulawesi Utara dengan dimensi nasional. Pada akhirnya pengembangan manusia Minahasa / Sulawesi Utara atau *si tou Minahasa / Sulawesi Utara* adalah manusia Indonesia seutuhnya yang dapat menyumbangkan nilai-nilai yang terbaik orang Minahasa / Sulawesi Utara bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

2. *Mapalus* (Gotong-royong)

Budaya dominan masyarakat Sulawesi Utara berikutnya adalah, budaya *Mapalus*. *Mapalus* dalam arti yang sederhana berarti bentuk kerjasama atau gotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Istilah *Mapalus* itu sendiri merupakan gabungan dari kata *ma* (saling) dan *palus* (tuang, tumpah). Jadi secara etimologis *Mapalus* berarti saling

menumpah atau saling menuang. Konsep “*Si Tou Timou Tumou Tou*” dalam kenyataan hidup insan Minahasa / Sulawesi Utara, sejak semula telah tumbuh dan berkembang dalam wujud ethos kerja *Mapalus* atau *Maendo* (Bahasa Tountemboan). Dalam konteks ini *Mapalus* bisa dipandang merupakan suatu bentuk aktualisasi terkongkrit mengenai arti terdalam dari “*Si tou timou tumou tou.*” Nilai budaya *Mapalus* dalam prakteknya secara jelas dapat dilihat dari empat asas aktualisasinya, yaitu musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keagamaan dan kerjasama), serta lima aspek dalam pengornisian prinsip hidup *Mapalus*, yaitu: keterbukaan, tolong menolong, kebersamaan, disiplin kelompok, dan hasil guan-daya guna. Nilai dasar yang merupakan esensi dalam *Mapalus*, bisa menjadi benteng yang efektif dalam membendung proses modernisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi beserta peluang terjadinya proses *the humanisasi* yang diakibatkan oleh proses industrialisasi. (<http://happycristian.blogspot.com/2012/03/makna-di-balik-ungkapan-sitou-timou.html>).

Mapalus merupakan budaya Minahasa / Sulawesi Utara yang berkaitan dengan sebuah teknik atau sistem kerjasama untuk kepentingan bersama. Menurut Turang (1997) *Mapalus* merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai suatu aktualisasi hakekat manusia sebagai makhluk kerja bersama, berke-Tuhan-an, dan taat pada kaedah sistem nilai masyarakat. *Mapalus* pada hakekatnya merupakan sebuah bentuk gotong royong atau kerjasama tradisional dan tidak sama dengan perkumpulan atau asosiasi yang merupakan bentuk kerjasama atau gotong royong modern. *Mapalus* bukan sekedar suatu “kerjasama” (*cooperation*) yang bekerjasama untuk suatu kepentingan belaka, melainkan suatu keutuhan hidup “kerja bersama” (*working togetherness*) dalam

bidang ekonomi, budaya, organisasi dan manajemen kerja bersama, masyarakat, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Di dalam *Mapalus* terkandung arti dan makna yang secara filosofis sangat mengakar. *Mapalus* atau *Local Wisdom and Local Spirit* suku Minahasa / Sulawesi Utara berkoheesi dan terpatritri di dalamnya tiga bentuk prinsip dasar hidup manusia di tengah masyarakat atau kelompok di mana dia hidup yang meliputi; *Teaching Mind, Transforming Life and Touching Hearts*. *Mapalus* merupakan bentuk aktivitas dalam kehidupan masyarakat Minahasa / Sulawesi Utara serta bagian dari aktivitas hidup orang Minahasa / Sulawesi Utara. *Touching hearts* dimana manusia memiliki panggilan dasar melalui hatinya yang tulus dari lubuk hati yang paling dasar dan dalam (*touching hearts*) untuk dengan tanggung jawab dan penuh kesadaran membuat orang lain manusia dan masyarakatnya (*teaching mind*) di dalam jiwa dan semangat untuk saling mensejahterakan dan menghidupkan sesamanya, anggota kelompoknya di dalam suatu komunitas (*transforming life*). *Mapalus* yang pada hakekanya merupakan suatu sistem kerja di dalamnya terkandung: etos partisipatif, etos resiprokal, tanggung jawab, solidaritas, *good leadership*, gotong royong, transparansi, disiplin, *trust* dan kesetaraan (Umbas, 2011).

Dewasa ini, *Mapalus* banyak dipakai menjadi asas suatu organisasi kemasyarakatan di Minahasa sebagai akibat dari semakin berkembangnya fungsi-fungsi organisasi sosial dengan mempertahankan asas *Mapalus*. *Mapalus* dalam konteks ini didasarkan pada asas keagamaan, kekeluargaan, dan kesatuan dan persatuan. *Mapalus* sebagai sebuah asas organisasi bisa dibedakan menjadi:

- *Mapalus* nelayan
- *Mapalus* tani

- *Mapalus* bantuan duka dan perkawinan
- *Mapalus* kelompok masyarakat dan
- *Mapalus* uang.

Menurut Senduk (2000), dalam penerapannya, *Mapalus* memiliki fungsi untuk menangkal krisis ekonomi yang dialami dunia, sekaligus menjadi alat dalam memobilisasi dan memotivasi manusia dalam penguatan pembangunan, serta merupakan alat dalam membina jiwa dan semangat kerja yang produktif dalam kesuksesan operasi mandiri, sebagai contoh dalam program ekstensifikasi pertanian dan intensifikasi pertanian. Prinsip ekonomi *Tamber* merupakan sebuah prinsip solidaritas yang merupakan pencerminan dari budaya *Mapalus* dimana ia teraktualisasikan ke dalam perekonomian masyarakat Minahasa. Prinsip ekonomi *Tamber* merujuk pada suatu kegiatan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, atau warga sewanua (sekampung) secara sukarela dan cuma-cuma, tanpa menghitung-hitung atau mengharapkan balas jasa. Di sini prinsip ekonomi *Tamber* memiliki asas dasar kekeluargaan. Dalam konteks adat, prinsip ekonomi *Tamber* ini di dalamnya terkandung makna sebagai cagar budaya atau perekat kultural dimana terkandung makna keakraban sosial dan juga merupakan ungkapan kepedulian sosial.

Menurut Umbas (2011) dalam Pangalila (2013), *Mapalus* berdasarkan sifat, struktur dan cirinya merupakan suatu sistem nilai yang didalamnya terdapat *interrelation* atau keterikatan atau menyatunya tiap-tiap nilai, yaitu antara responsibilitas, resiprokal, kesetaraan, disiplin, solidaritas, partisipatif, pluralisme, kasih dan keadilan sosial. *Mapalus* merupakan perwujudan budaya Minahasa / Sulawesi Utara. Merupakan juga sistem sosial dan sistem etika yang pada zaman dahulu

tujuannya utamanya adalah sebagai sebuah media atau sarana untuk masyarakat Minahasa di dalam usaha produksi, namun karena usaha produksi adalah bagian dari sebuah produksi sosial, maka *Mapalus* pada intinya telah mengalami perkembangan dan termasuk di dalamnya seluruh aspek ekonomi, yang mencakup proses produksi, distribusi bahkan konsumsi. Dalam lingkup proses produksi, prinsip dan asas *Mapalus* diyakini mengandung nilai-nilai universal yang bisa dipromosikan ke tingkat yang lebih luas dan lebih umum.

Menurut Inkiriwang (1993:2-3) dalam Turang (1997), makna yang terkandung dalam *Mapalus* adalah sebagai berikut:

- *Ma* (saling): menggambarkan pekerjaan/kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang secara timbal balik atau berbalasan. Ini berarti bahwa terdapat sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lainnya untuk maksud tertentu.
- *Palus* (tuang, tumpah): mengandung makna dari yang berisi ke yang kosong; yang ada mengisi pada yang kosong. Adapun ukuran berapa besar atau banyaknya tidak dapat ditakar karena dilaksanakan dengan tidak segan-segan atau spontan secara sukarela.

Kesimpulannya bahwa kata *Mapalus* itu tidak lain ialah bentuk kerja sama tolong-menolong yang timbul secara spontan atau sukarela di antara sejumlah orang tertentu. Kerjasama tolong-menolong tersebut walaupun secara sukarela akan tetapi mengandung prinsip timbal-balik (*principle of reciprocity*).

Menurut Turang (1997:5-6), *Mapalus* merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang

kehidupan, sebagai suatu aktualiasi hakekat manusia sebagai makhluk kerja bersama, berke-Tuhan-an dan taat pada kaedah sistem nilai masyarakat. Oleh karenanya, tempo dulu *Mapalus* sangat dihormati oleh masyarakat Minahasa. *Mapalus* bukan suatu “kerjasama” (*cooperation*) yang bekerjasama untuk suatu kepentingan belaka, melainkan suatu keutuhan hidup “kerja bersama” (*working togetherness*) dalam bidang ekonomi, budaya, organisasi dan manajemen kerja bersama, masyarakat, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Ada 5 (lima) azas *Mapalus*, yaitu:

- (1) Azas religious
- (2) Azas kekeluargaan
- (3) Azas musyawarah dan mufakat
- (4) Azas kerja bersama
- (5) Azas persatuan dan kesatuan.

Dewasa ini konsep *Mapalus* bagi masyarakat Sulawesi Utara, secara khusus Minahasa telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini *Mapalus* telah mengakar menjadi nilai budaya masyarakat yang nampak jelas dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara kongkrit budaya *Mapalus* dapat dilihat lewat kegiatan-kegiatan bersama masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Sebagai contoh: kegiatan saling menjaga tempat ibadah ketika perayaan-perayaan besar agama.

Menurut Umbas (2011) dalam Pangalila (2013), nilai budaya *Mapalus* mengandung beberapa nilai kehidupan yang penting, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai yang memerdekakan (*to deliberate*). Prinsip utama dari kegiatan *Mapalus* agar anggota atau siapapun yang terlibat akan dibebaskan dari beban-beban manusiawi yang kadang-kadang tidak dapat dipikul sendiri.

Kemerdekaan yang dimaksud di sini adalah kebebasan dari belenggu keterbatasan individu, karena itu *Mapalus* lebih mengedepankan kolektivisme. Sehingga kemerdekaan adalah kerelaan memberikan diri untuk kepentingan bersama di mana individu di dalamnya terbebas dari belenggu keterbatasannya. *Kedua*, nilai-nilai yang mensejahterakan (*to welfare*), adalah harapan dan cita-cita untuk dicapai demi kesejahteraan bersama. Tidak ada dalam kamus *Mapalus* yang berharap agar terjadi kemelaratan. *Ketiga*, nilai-nilai yang memanusiakan (*to humanity*) di atas dari semua itu, *Mapalus* memiliki cita-cita luhur agar masyarakat secara luar mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang patut ditempatkan secara bermartabat. Karena itulah gagasan *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi sumber inspirasi bagi pelaksanaan *Mapalus*.

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, maka *Mapalus* sebagai nilai budaya lokal masyarakat Sulawesi Utara menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan sesama manusianya. Lewat *Mapalus* manusia menemukan kepenuhan eksistensinya sebagai manusia dalam relasinya dengan orang lain (Pangalila, 2013).

3. *Torang Samua Basudara*

Torang Samua Basudara merupakan semboyan yang dicetuskan oleh tokoh nasional asal Sulut E. E. Mangindaan ketika beliau menjabat sebagai Gubernur Propinsi Sulawesi Utara. Semboyan *Torang Samua Basudara* sudah tumbuh dan berkembang sejak lama menjadi nilai dan budaya dominan bagi masyarakat Sulawesi Utara. *Torang Samua Basudara* sebagai sebuah semboyan telah diimplementasikan dan dihayati dalam kehidupan kongkrit masyarakat Nyiur Melambai/Sulawesi Utara. Bahkan semboyan ini telah diakui secara luas sebagai

suatu kearifan lokal yang kuat dan kokoh bahkan menjadi penangkal terhadap macam-macam ancaman konflik, utamanya ketika di Indonesia pada rentang tahun 1998-2000 terjadi konflik sosial. *Torang Samua Basudara* telah menjadi slogan yang sangat populer di Bumi Nyiur Melambai / Sulawesi Utara. Slogan ini bukan hanya slogan kosong, tetapi telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Sulawesi Utara. Ini terbukti dari kondusifnya keamanan, kerukunan, dan harmoni masyarakat Sulawesi Utara. Prinsip *Torang Samua Basudara* menjadi identitas masyarakat Sulawesi Utara yang secara perlahan telah menjadi perhatian secara nasional dan internasional (Pangalila, 2013).

Prinsip *Torang Samua Basudara* mengedepankan supremasi toleransi yang merupakan fondasi paling mendasar untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Masyarakat Sulawesi Utara merupakan masyarakat multi dimensi yang terbentuk dari berbagai kepercayaan, suku, dan budaya yang berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai corak, dan sifat yang berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan, pergaulan dan pengalamannya. Aneka pengalaman, pendidikan, budaya membentuk karakter setiap orang. Adalah tidak mungkin memaksakan selera kita kepada orang lain. Yang mungkin adalah setiap pribadi menyesuaikan diri dengan orang lain (Pangalila, 2013).

Nilai budaya *Torang Samua Basudara* secara jelas menjadi alat pemersatu dan penjaga kerukunan hidup masyarakat Sulawesi Utara. Fakta berbicara bahwa ketika daerah-daerah lain di sekitar Sulawesi Utara (SULUT) terbakar emosi untuk berkonflik dengan mengatasnamakan agama, ternyata SULUT sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan.

Secara mendalam nilai budaya *Torang Samua Basudara* mengandung dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Menjadikan nilai *Torang Samua Basudara* sebagai *the way of life* (cara dan pandangan hidup).
2. Menjunjung tinggi rasa toleransi.
3. Rasa hormat kepada orang tanpa memandang ras, agama dan keyakinan
4. Siap membantu sesama tanpa memandang latar belakang.
5. Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mengedepankan demokrasi
(<http://sirwayans.wordpress.com/2012/05/23/torang-samua-basudara/>).

Dari berbagai pengertian dan dimensi nilai budaya *Torang Samua Basudara* di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sulawesi Utara dalam kehidupan setiap hari tidak pernah memandang perbedaan agama, suku, bahasa sebagai halangan untuk berelasi dengan orang lain. Masyarakat dari latar belakang apa pun dianggap saudara yang harus dihargai hakikatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan (Pangalila, 2013).

BAB III
INDIKATOR KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOTA TOMOHON SULAWESI
UTARA

NIL AI BUDAYA	DIMENSI	DESKRIPSI NILAI
1	2	4
<i>Si Tou Timou Tumou Tou</i>	1. <i>Si tou (st)</i> 2. <i>Si Tou Timou (St2)</i> 3. <i>Si Tou Timou Tou (St3)</i> 4. <i>Si Tou Timou Tumou Tou (St4)</i>	1.1. Manusia secara historis ada (bereksistensi) 1.2. Manusia ciptaan Tuhan 1.3. Manusia ada dan bertumbuh 1.4. Manusia hidup dalam suatu masyarakat 1.5. Manusia hidup dengan tujuan 1.6. Manusia tidak sekedar bereksistensi 1.7. Manusia hidup bersama orang lain 1.8. Manusia adalah makhluk sosial 1.9. Manusia hidup untuk memanusiakan orang lain 1.10. Manusia saling tergantung satu sama lain

<i>Mapalus</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Azas religious 2. Azas keluarga 3. Azas musyawarah dan mufakat 4. Azas kerja bersama 5. Azas persatuan dan kesatuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Menghormati pemeluk agama lain 1.2. Dialog antar umat beragama 1.3. Membantu mengamankan perayaan besar agama lain 1.4. Menyelesaikan persoalan dengan jalan keluarga 1.5. Saling membantu antar sesama warga 1.6. Menyelesaikan persoalan masyarakat secara bersama-sama 1.7. Bersama-sama menciptakan kerukunan antar warga 1.8. Bergaul tanpa memandang latar belakang suku, agama, bahasa. 1.9. Tanggung jawab bersama dalam menjaga persatuan dan kesatuan
<i>Torang Samua Basudara</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>The way of life</i> (cara dan pandangan hidup) 2. Menjunjung tinggi rasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Sesama adalah saudara 1.2. Manusia sama di hadapan Tuhan 1.3. Menghargai orang lain 1.4. Menghargai pemeluk agama lain 1.5. Bergaul dengan siapa saja 1.6. Menghormati orang yang beda agama dengan kita

	<p>toleransi</p> <p>3. Rasa hormat kepada orang tanpa memandang ras, agama dan keyakinan</p> <p>4. Siap membantu sesama tanpa memandang latar belakang.</p> <p>5. Mengedepankan demokrasi</p>	<p>1.7. Menghormati orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kita</p> <p>1.8. Membantu orang yang mengalami kesulitan</p> <p>1.9. Saling tolong menolong</p> <p>1.10. Menyelesaikan masalah secara bersama-sama</p> <p>1.11. Dialog antar umat beragama</p>
--	---	---

(Pangalila, 2013)

BAB IV

PETUNJUK MODEL

1. Peserta wajib mempelajari isi materi
2. Setelah mempelajari materi, peserta dipersilahkan menjawab pertanyaan yang disediakan
3. Setelah semua proses selesai, peserta diminta untuk mengisi angket penilaian terhadap model.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- DM, H., & Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>
- Endang, B. (2012). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 89–104.
- Juwita, W., Salim, A., & Winarno, W. (2018). Students' Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 51–58. <https://doi.org/10.24331/ijere.426255>
- Khalikin, A., & Fathuri. (2016). Toleransi Beragama di Daerah rawan Konflik. In A. Khalikin & Fathuri (Eds.), *Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. UI Press.
- Latief, Y. (2017). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalisme, dan Aktualisasi Pancasila* (6th ed.). Gramedia.
- Nasikun, J. (2011). *Sistem sosial Indonesia*. Universitas Gajah Mada Press.
- Nugroho, P. (2018). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(51), 197–228. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Pangalila, T. (2013). *Pengaruh internalisasi nilai budaya Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara Dalam Pembelajaran PKn Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Survey Terhadap Siswa SMA di Kota Tomohon-Sulawesi Utara*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pangalila, T. (2018). *Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Lokal: Studi Fenomenologis Hubungan antar Agama dan Etnis pada Masyarakat Kota Tomohon Sulawesi Utara*. Universitas Merdeka Malang.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community. *2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019)*, 363(Icss), 711–714. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.101>
- Pangalila, T., Ngarawula, B., & Sadhana, K. (2018). Tolerance behavior among society in city of Tomohon , North Sulawesi. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 4(4), 46–49. <http://www.socialsciencejournal.in/archives/2018/vol4/issue4>

- Pangalila, T., Ngarawula, B., Sadhana, K., Lonto, A. L., & Pasandaran, S. (2018). Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi. *Ist International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*.
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*, 9(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>
- Senduk, W. (2000). *Ekonomi Tamber*. Lentera Minahasa.
- Sondakh, A. J. (2002). *Si Tou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa): Refleksi atas Nilai-nilai Manusia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sutiawan, I. (2019). *Sepanjang 2019, Imparsial Sebut 31 Kasus Intoleransi di Indonesia*. <https://www.gatra.com/Detail/News/457157/Politik/Sepanjang-2019-Imparsial-Sebut-31-Kasus-Intoleransi-Di-Indonesia>. <https://www.gatra.com/detail/news/457157/politik/sepanjng-2019-imparsial-sebut-31-kasus-intoleransi-di-indonesia>
- Syahid, A., & Daulay, M. Z. (2002). *Riuh di beranda satu: peta kerukunan umat beragama di Indonesia*. Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Si Tou Timou Tumou Tou: suatu konsep pembangunan sumber daya manusia dalam rangka pembangunan Minahasa menuju tinggal landas pembangunan*. [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/19169-\[_Konten_\]-Konten 200.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/19169-[_Konten_]-Konten%200.pdf)

- Turang, J. (1997). *Profil Kebudayaan Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Umbas, V. (2011). *Mapalus: Gagasan dan Ajaran*. <http://cahyasiangwilsonlumi.wordpress.com/2011/01/13/mapalus-gagasan-ajaran/>
- Waruwu, D., & Pramono, J. (2018). Pemanfaatan Kawasan Puja Mandala sebagai Model Toleransi di Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 22(2), 9–15. civicus.upi.edu
- Wirutomo, P. (2011). *Sistem sosial Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

**Quisioner Pengembangan Model Pendidikan Toleransi
Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat
Kota Tomohon-Sulawesi Utara**

I. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Agama :
 Suku :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai keadaan sebenarnya
2. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang salah. Oleh sebab itu, usahakan agar tidak ada jawaban yang dikosongkan
3. Petunjuk isian angket ada 5 alternatif jawaban:

SS = Sangat Setuju (5)
S = Setuju (4)
TS = Tidak Setuju (2)
STS = Sangat Tidak Setuju (1)

Contoh:

PERTANYAAN	PILIIHAN JAWABAN			
Nilai Budaya <i>Si Tou Timou Timou Tou</i> (X₁)	SS	S	TS	STS
	4	3	2	1
1. Manusia adalah ciptaan Tuhan	X			

4. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr atas partisipasi guna mensukseskan penelitian ini.

PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN			
	SS	S	TS	STS
Nilai Budaya <i>Si Tou Timou Timou Tou</i>	5	4	2	1
1. Manusia adalah ciptaan Tuhan				
2. Manusia hidup dan bertumbuh di lingkungan budaya tertentu				
3. Manusia hidup dalam masyarakat tertentu				
4. Manusia adalah bagian dari suatu masyarakat				
5. Hidup manusia itu bermakna				
6. Manusia adalah makhluk sosial				
7. Manusia saling membutuhkan				
8. Manusia hidup bersama orang lain				
9. Manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain				
10. Manusia harus saling mengasihi				
11. Manusia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan				
12. Manusia harus saling membantu satu sama lain				
13. Manusia adalah sahabat bagi sesamanya				
14. Manusia saling tergantung satu sama lain				
15. Manusia hidup membutuhkan orang lain				

Nilai Budaya <i>Mapalus</i>	SS	S	TS	STS
	5	4	2	1
1. Menghormati pemeluk agama lain				
2. Menggalakkan dialog antar umat beragama				
3. Tidak mencela ajaran agama lain				
4. Membantu mengamankan perayaan besar agama lain				
5. Menyelesaikan persoalan keagamaan, sosial, budaya dengan jalan kekeluargaan				
6. Saling membantu antar sesama warga				
7. Memberikan bantuan kepada orang yang mengalami musibah				
8. Menyelesaikan persoalan kemasayarakatan secara bersama-sama				
9. Bersama-sama mengamankan lingkungan masyarakat sekitar kita				
10. Melaporkan kepada pemerintah jika menemukan persoalan di masyarakat				
11. Bergaul tanpa memandang latar belakang suku, agama, bahasa.				
12. Tidak mencela teman yang berasal dari latar belakang budaya, agama, bahasa yang berbeda.				

13. Tanggung jawab bersama dalam menjaga persatuan dan kesatuan				
14. Menjauhi tindakan-tindakan propokatif				
15. Menyikapi masalah kemasyarakatan secara positif				
Nilai Budaya Torang Samua Basudara	SS	S	TS	STS
	5	4	2	1
1. Sesama adalah saudara kita				
2. Memperlakukan sesama dengan baik dan tanpa membeda-bedakan				
3. Wajib menghargai orang lain				
4. Menghargai pemeluk agama lain				
5. Bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya				
6. Tidak mencela orang lain				
7. Menghargai orang yang berbeda agama dengan kita				
8. Menghormati orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kita				
9. Membantu orang yang mengalami kesulitan				
10. Saling tolong menolong				
11. Membantu sesama tanpa memandang latar belakangnya				
12. Menyelesaikan masalah secara bersama-sama				

13. Menyelesaikan masalah dengan bijak				
14. Memperbanyak dialog antar umat beragama				
15. Peran badan kerukunan antar umat beragama perlu ditingkatkan				

INSTRUMEN UJI KELAYAKAN OLEH AHLI

Pengembangan Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kota Tomohon-Sulawesi Utara

Nama :

Instansi :

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul “KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TOMOHON SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI SULAWESI UTARA”, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

Petunjuk pengisian :

- A. Penilaian diberikan dengan rentangan mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju, dengan keterangan sebagai berikut:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
- B. Mohon beri tanda *checklist* (√) pada kotak dikolom pilihan sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu secara objektif.
- C. Pendapat, saran, dan komentar diharapkan untuk diisi pada kolom yang telah disediakan. Jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu dalam penelitian ini.

No.	Indikator	Tingkat penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Tampilan buku model menarik				
2.	Tata letak <i>layout</i> yang digunakan rapi dan teratur				
3.	<i>Materi</i> dalam dalam model sudah sesuai sehingga terlihat jelas				
4.	Penjelasan mendukung isi materi				
5.	Jenis huruf yang digunakan dalam model dapat dibaca dengan jelas				
6.	Ukuran huruf yang digunakan dalam model sudah sesuai				
7.	Isi setiap nilai budaya/kearian lokal sudah dijelaskan dengan baik				
8.	Komposisi materi dalam metode sudah sesuai dan menarik				
9.	Teks materi dalam model dapat terbaca dengan baik				
10.	Penggunaan kata-kata yang digunakan dalam model sudah sesuai dan mudah di mengerti				

No.	Indikator	Tingkat penilaian			
		SS	S	TS	STS
11	Petunjuk dalam model mudah dipahami				
Komentar dan Saran:					

Tomohon, 2020
 Ahli Model

.....
 NIP.